

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Aceh anggota IMAPA Jakarta dalam berinteraksi dengan mahasiswa lokal Jakarta merupakan proses komunikasi yang bersifat dinamis, bertahap, dan berbasis pengalaman langsung dalam menghadapi hambatan komunikasi lintas budaya. Hambatan tersebut terutama muncul dalam bentuk kesulitan memulai percakapan, perbedaan pemaknaan bahasa dan istilah, perbedaan gaya komunikasi (*direct vs. indirect*), ketidakpastian dalam memahami pesan, serta kecemasan dalam interaksi sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Aceh tidak hanya mengalami hambatan komunikasi, tetapi juga mengembangkan strategi komunikasi yang bersifat praktis dan operasional sebagai mekanisme untuk mengatasinya. Strategi tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret, seperti penggunaan topik netral dalam memulai percakapan, penyesuaian pilihan kata menjadi lebih jelas dan langsung, penyesuaian nada dan gaya bicara agar lebih tegas, pembelajaran bahasa gaul Jakarta secara selektif, kemampuan membaca ekspresi dan isyarat nonverbal, serta strategi menghindari dan mengelola potensi konflik komunikasi. Mekanisme ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui beberapa tahapan, yaitu kesadaran terhadap perbedaan budaya, pemahaman terhadap pola komunikasi lingkungan baru, penyesuaian gaya komunikasi, penerapan dalam interaksi nyata, serta evaluasi terhadap pengalaman komunikasi. Tahapan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi merupakan proses adaptif yang terus berkembang seiring dengan intensitas interaksi lintas budaya.

Keberhasilan strategi komunikasi antarbudaya ini dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti sikap terbuka terhadap perbedaan budaya, pengalaman interaksi lintas budaya, kemampuan komunikasi yang semakin berkembang, serta

lingkungan sosial yang mendukung. Dalam konteks ini, IMAPA Jakarta tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kedaerahan, tetapi juga sebagai ruang adaptasi komunikasi yang berperan sebagai jembatan dalam proses pembelajaran komunikasi antarbudaya. Sebaliknya, hambatan seperti stereotip budaya, perbedaan gaya komunikasi, etnosentrisme, dan keterbatasan pengalaman awal menjadi faktor yang memperkuat kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi.

Secara teoritis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Aceh dapat dijelaskan melalui integrasi Teori Anxiety/Uncertainty Management (AUM) dan Teori Adaptasi Lintas Budaya Young Yun Kim. Pada fase awal interaksi, mahasiswa mengalami kecemasan dan ketidakpastian yang tinggi sebagaimana dijelaskan dalam teori AUM, yang kemudian dikelola melalui berbagai strategi komunikasi yang bersifat adaptif. Seiring meningkatnya frekuensi interaksi, individu memasuki proses adaptasi sebagaimana dijelaskan dalam teori Kim melalui dinamika *stress-adaptation-growth*, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta fleksibilitas dalam berinteraksi lintas budaya.

Dengan demikian, strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Aceh tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatasi hambatan komunikasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang menghasilkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang lebih matang. Proses ini memungkinkan terbentuknya relasi sosial yang lebih inklusif, adaptif, dan harmonis dalam lingkungan mahasiswa yang multikultural.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Aceh anggota IMAPA Jakarta dalam membangun relasi sosial dengan mahasiswa lokal Jakarta, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Mahasiswa Aceh (Perantau)

Mahasiswa Aceh diharapkan dapat lebih meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya

yang berbeda, sehingga proses adaptasi sosial dan pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya dapat berlangsung secara lebih optimal.

## 2. Bagi Organisasi IMAPA Jakarta

IMAPA Jakarta disarankan untuk terus mengembangkan program-program yang bersifat kolaboratif lintas budaya, seperti kegiatan bersama dengan organisasi mahasiswa lain, guna memperkuat perannya sebagai jembatan komunikasi antarbudaya yang inklusif dan memperluas relasi sosial anggotanya.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komunikasi antarbudaya dengan pendekatan yang lebih beragam, baik melalui metode kuantitatif maupun mixed methods, serta memperluas objek penelitian pada konteks budaya dan organisasi yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

